

DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PEKEMBANGAN ANAK

Lailul Ilham

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR) Sumenep

Email: lailulilham44@gmail.com

Abstract

This study departs from the case of authoritarian parenting applied by a parent, causing many problems in the development of the child's personality. Parenting patterns that tend to be forced, binding, harsh and do not provide opportunities for children to speak cause children to grow up to be individuals who experience many problems within themselves. This study aims to determine the impact of authoritarian parenting on child development. This study uses a qualitative-descriptive approach. Collecting data using observation techniques, interviews and documentation. The result show that these problems arise due to children experiencing restrictions and excessive pressure in the family environment. Authoritarian parenting does not provide comfort for children and then children seek—find that comfort outside the home environment, both at school, mushalla, and their play environment. Not only finding comfort, children also tend to linger when outside the home and show different behaviors and even bad behavior.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Child Development Problems*

Absrtak

Penelitian ini berangkat dari kasus pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua sehingga menyebabkan banyak persoalan pada perkembangan anak. Pola asuh yang cenderung memaksa, mengikat, keras dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mengalami banyak permasalahan dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai permasalahan tersebut muncul akibat anak mengalami pembatasan dan tekanan berlebihan dalam lingkungan keluarga. Pola asuh otoriter tidak memberikan kenyamanan bagi anak kemudian anak mencari—menemukan kenyamanan tersebut di luar lingkungan rumah, baik di sekolah, mushalla, dan lingkungan bermainnya. Tidak hanya menemukan kenyamanan, anak juga cenderung berlama-lama ketika berada di luar rumah dan menunjukkan perilaku-perilaku yang berbeda bahkan perilaku yang tidak baik.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter dan Problem Pekrmangan Anak*

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan indikator utama yang menentukan perkembangan anak. Fase-fase perkembangan anak dapat berkembang dengan baik jika anak mendapat pendampingan yang baik dari orang tua maupun keluarga. Hal ini karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Berbagai permasalahan dalam aspek psikologis, emosional, mental, dan perilaku yang dihadapi oleh anak lebih banyak diakibatkan oleh persoalan pola asuh yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Carol Brown yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak (Bahran, 2020).

Pola asuh keluarga berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak terutama dalam proses pembentukan karakter. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hal tersebut kemudian menjadi dasar orang tua membentuk pola asuhnya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, hal itu terbukti dengan melihat beberapa kasus kategori pola asuh orang tua dengan rata-rata kategori yang berkembang sesuai harapan (Demayanti, 2019). Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dan mendukung terhadap pengembangan potensi anak, sebab baik dan tidaknya perkembangan anak tergantung pada pola asuh orang tuanya. Kemudian selain perkembangan anak, lingkungan keluarga juga menentukan keberhasilan kehidupan anak (Chintia, 2022).

Faktanya tidak semua orang tua mengetahui dan memahami bagaimana pola asuh yang baik dan seharusnya terhadap anak, sehingga banyak orang tua tidak sadar terhadap pola asuh atau berbagai tindakan yang dilakukan kepada anaknya. Tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh yang salah karena mengacu pada pola asuh yang diterima dari orang tua terhadap dirinya tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi zaman saat ini. Hal ini menyebabkan anak menjadi korban dan berdampak terhadap munculnya permasalahan pada tahapan-tahapan perkembangan anak, yakni tugas-tugas perkembangan, penyesuaian diri, hingga persoalan dalam aspek psikologis, kognitif, mental dan emosional.

Pola asuh terdiri dari tiga jenis yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Ketiga jenis pola asuh tersebut masing-masing memiliki manfaatnya dan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu pola asuh yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, yakni jenis pola asuh yang cenderung kaku dan memaksa serta mengabaikan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan dialami anak. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pola asuh otoriter anak akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kompetensi dan tanggung jawab, tanpa disadari adanya kemungkinan lain bahwa anak akan menarik diri, tidak percaya diri, berpotensi berperilaku agresif, bahkan menjadi pembangkang karena merasa tertekan dan tidak diberikan kebebasan (Rahayu, 2008).

Secara umum, pola asuh merupakan tindakan yang diterapkan untuk merawat, memelihara, membimbing/melatih dan memberikan pengaruh terhadap anak (Meike, 2019). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang didasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua. Pola asuh otoriter akan membatasi, menghukum dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan orang tua yang otoriter akan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan (Santrock, 2002).

Baumrind menyatakan beberapa ciri pola asuh otoriter antara lain adalah: orang tua suka menghukum (secara fisik), cenderung bersikap mendekte (mengharuskan/memerintah anak tanpa kompromi), bersikap kaku, serta cenderung emosional dan bersikap menolak (Syamsu, 2011). Sedangkan Yamin dan Irwanto menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur dan memaksa, bersifat kaku (Yulianti, 2017). Kecenderungan pola asuh tersebut menyebabkan anak kurang inisiatif, tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Odebunmi mengungkapkan bahwa hasil beberapa penelitian menunjukkan sebagian besar kenakalan remaja berasal dari rumah yang orang tuanya kurang memiliki cinta dan perhatian dalam membantu perkembangan emosional dan penyesuaian anak (Rahayu, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dalam waktu yang cukup lama terkait kondisi anak yang menerima pola asuh secara otoriter dalam keluarga. Peneliti menemukan bahwa, perlakuan atau tindakan orang tuanya sebagaimana ciri pola asuh otoriter di atas dan dampak yang terjadi pada anak sangat kompleks, yakni permasalahannya menyentuh banyak aspek, mulai dari kondisi psikologis, mental, perilaku, kemampuan penyesuaian dan sosial yang rendah, serta persoalan dalam kemampuan belajar dan akademik.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kualitatif-deskriptif yaitu memaparkan fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya secara holistik (Soetady, 2000). Fenomena yang dimaksud adalah kondisi-kondisi yang dialami atau terjadi pada anak yang mengalami tindakan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Kondisi tersebut menyangkut permasalahan yang terjadi pada aspek psikologis, emosi, mental, perilaku serta kemampuan penyesuaian, belajar dan akademik anak. Proses penelitian dilakukan terhadap satu obyek atau seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan penelitian dilakukan dalam durasi waktu yang relatif lama sehingga memperoleh data yang komprehensif terkait fakta-fakta permasalahan yang dialami anak dalam fase perkembangannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triagulasi. Pada penelitian ini, pengumpulan data pada kondisi yang natural, sumber data primer dan skunder serta pengumpulan data partisipan lebih banyak digunakan, wawancara mendalam dan studio dokumentasi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan penelitian terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak akibat pola asuh otoriter menunjukkan permasalahan terkait permasalahan psikologis, mental, emosional, perilaku serta persoalan belajar dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Untuk mempermudah penjabaran data, maka data-data dijelaskan menggunakan istilah-istilah sederhana yang menunjukkan langsung terhadap permasalahan yang dialami anak, baik di lingkungan keluarga ataupun di sekolah. Data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan akademik rendah

Setiap anak mempunyai kemampuan dan metode belajar untuk menangkap dan memahami pelajaran berbeda-beda. Terlepas dari hal tersebut, hal yang menjadi faktor utama pencapaian hasil belajar anak adalah kedisiplinan anak dalam belajar. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, kedisiplinan anak dalam belajar tidak menjadi penentu keberhasilan pencapaian hasil belajar. Hal ini dikarenakan pola asuh yang tidak kooperatif yang diterima anak yang tidak memberikan ruang yang nyaman bagi anak untuk belajar. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi bahwa pada dasarnya si anak memiliki kecenderungan belajar serta kecerdasan dalam bidang menggambar dan melukis, walaupun masih berusia 12 tahun namun kualitas hasil lukisannya melebihi kebiasaan anak seusianya. Akan tetapi hal ini tidak direspons positif oleh orang tua si anak, karena latar belakang pemahaman yang kurang terhadap hal itu, bahkan orang tua menganggap *skill* menggambar/melukis tidak termasuk kemampuan positif anak sehingga dalam beberapa kesempatan anak dimarahi jika sedang melukis bahkan dikatakan bodoh di hadapan banyak orang (karena kecenderungan melukisnya).

Selain itu, setiap malam orang tua memaksa anak untuk belajar sedangkan orang tua menonton televisi dan sesekali memarahi si anak jika mendapati anak belajar sambil bermain atau dianggap main-main, seperti belajar sambil menggerak-gerakkan anggota badan, memainkan pulpen, sambil bernyanyi, atau lainnya. Dalam situasi ini anak tentu mengalami banyak tekanan, di satu sisi anak tidak memiliki kebebasan menyalurkan atau mengembangkan bakat yang dimilikinya, di sisi lain orang tua memaksa anak untuk belajar dan mendapatkan hasil maksimal dengan kontrol berlebihan sehingga tidak memberikan ruang nyaman bagi anak dalam belajar. Kondisi tersebut juga menyebabkan hasil belajar anak terkesan tidak maksimal atau bahkan tidak ada, karena anak belajar dalam situasi tertekan dan dihantui rasa takut terhadap pengawasan dan kemarahan orang tuanya. Pola asuh yang sangat membatasi kebebasan anak tersebut tentu tidak memberikan kenyamanan bagi anak, baik dalam belajar, dalam menyesuaikan diri serta dalam proses memenuhi tugas fase perkembangan secara umum. Anak yang dikontrol dan dibatasi secara berlebihan cenderung akan bertindak sesuka hati jika sedang di luar pengawasan orang tuanya.

2. Takut mengambil keputusan

Dalam prinsip fase perkembangan individu, setiap individu memiliki potensi dalam pengambilan keputusan sesuai kemampuan dan konteks usia perkembangannya, termasuk pada usia anak usia dini. Anak-anak umumnya memiliki kemampuan menentukan pilihannya sendiri khususnya dalam aspek persoalan yang paling dekat dengan anak seperti keputusan-keputusan memberikan sebagian jajanan yang dimiliki atau meminjamkan alat tulis kepada teman sepermainannya serta hal-hal lain menyangkut aktivitas sehari-hari. Terkait hal tersebut, peneliti menemukan bahwa anak pada usianya yang sudah memasuki 11-12 tahun menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang rendah, hal tersebut terlihat dari kemampuannya memutuskan perkara sederhana menyangkut urusan dirinya sendiri. Satu contoh kasus dalam urusan pakaian, terkadang untuk memilih mengenakan pakaian si anak masih bertanya kepada orang tuanya bahkan untuk sekedar pakaian bermain atau pakaian sehari-hari biasanya. Sikap tersebut dilakukan tidak karena keinginan anak untuk bertanya, tapi lebih kepada rasa takut dan kekhawatiran berlebihan terhadap kemarahan orang tuanya.

Hal ini terjadi karena dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak dini, pola asuh yang otoriter cenderung membatasi kebebasan anak dalam melakukan berbagai termasuk untuk sesuatu yang mestinya diselesaikan sendiri dan orang tua cenderung menuntut kehendak anak tanpa menerima alasan dan pertimbangan apapun. Berdasarkan pada situasi tersebut, kemungkinan besar yang menyebabkan anak takut mengambil keputusan bukan karena tidak berani mengambil resiko, melainkan karena dihantui rasa takut terhadap tindakan marah yang biasa anak terima dari orang tuanya.

3. Susah diatur

Dalam hal ini anak menunjukkan kecenderungan sikap berbeda, ketika berada di rumah dan di lingkungan luar rumah, baik di sekolah, muhslla, dan tempat bermain anak. Ketika sedang di rumah, anak menunjukkan sikap positif seperti penurut, tidak banyak tingkah, mudah diberi perintah dan sikap-sikap kooperatif lainnya. Namun karakter tersebut berbanding terbalik dengan ketika anak berada di luar rumah, sikap anak cenderung usil, banyak bicara, susah diatur, sulit diperintah atau diberi tugas. Salah satu contoh kasus sikap anak tersebut ketika di kelas adalah sering bicara sendiri dan mempengaruhi temannya, bercanda dan tidak memperhatikan guru, anak juga sering mendapat sanksi akibat tidak mengerjakan tugas. Sikap negatif anak yang terjadi di lingkungan sekolah sudah dianggap

wajar dan dipahami oleh guru-guru di sekolah. Jika anak melakukan perilaku negatif di sekolah, maka orang tuanya akan memberikan hukuman dan sanksi seperti tidak boleh keluar rumah, tidak boleh bermain dan menambah jam belajar di siang hari.

Hal ini terjadi karena dampak pola asuh orang tua. Ketika berada di rumah sikap anak cenderung baik dan kondusif, namun ketika di lingkungan luar rumah atau tepatnya ketika anak berada di luar perhatian orang tuanya, kemudian anak menunjukkan sikap-sikap berbeda. Hal tersebut terjadi karena ketika berada di rumah anak tidak sama sekali mendapat kenyamanan dan kebebasan bertindak karena diawasi orang tuanya, sehingga ketika berada di luar rumah anak merasa menemukan kesempatan dan bebas dari tekanan, sehingga anak memanfaatkan situasi tersebut dengan melakukan berbagai tindakan sesukanya bahkan sampai berlebihan dan keluar dari kebiasaan perilaku anak pada umumnya.

4. Anak menjadi penakut dan tidak percaya diri

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kecil hati, takut mengambil resiko, tidak percaya diri dan tidak punya inisiatif. Sebab pola asuh orang tua yang cenderung kaku dan membatasi kebebasan menyebabkan pikiran anak dipenuhi kekhawatiran dan berbagai ketakutan, mulai dari takut salah, takut disalahkan, takut dimarahi, takut disangsi dan berbagai ketakutan lain yang menyebabkan anak tidak berani ambil sikap bahkan untuk urusan yang mestinya sudah mampu dilakukan. Namun karena pola asuh orang tua yang selalu melarang, membatasi bahkan memarahi menyebabkan pikiran anak selalu bayang-bayangi rasa takut dan khawatir berlebihan. Diantara beberapa bentuk karakter penakut dan tidak percaya diri yang ditunjukkan oleh anak adalah anak tidak berani tampil di depan publik misalnya berbicara di dalam kelas di depan teman-temannya, tidak berani tampil di acara perlombaan di perayaan akhir tahun sekolah (*haflatul imtihan*). Tidak hanya itu, bahkan anak malu untuk sekedar melintas di sekitar kerumunan orang dan selalu memilih jalan atau menghindari ketika hendak berpapasan dengan orang banyak.

Akibat rasa takut atau tidak percaya diri tersebut, pikiran anak cenderung tidak fokus. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam aspek belajar tapi pada aspek lain dalam kehidupan sosial, seperti anak cenderung sulit menyampaikan sesuatu yang diperintahkan orang tuanya untuk disampaikan kepada seseorang, sering lupa saat diperintahkan melakukan sesuatu. Selain tidak fokus, anak juga cenderung *introvert*, tidak karena anak lebih suka sendiri karena

anak terbiasa disalahkan dan dimarahi sehingga menarik diri dari lingkungan sosial. Permasalahan-permasalahan perilaku tersebut disebabkan oleh pola asuh yang tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kehendaknya dan pembatasan tersebut terjadi dalam tempo waktu yang lama sehingga mengakibatkan anak menjadi penakut, pesimis, sulit berinteraksi, dan tidak mandiri.

5. Suka bicara sendiri

Saat berada di lingkungan keluarga, anak selalu disalahkan dalam berbagai hal termasuk saat berbicara, menjawab pertanyaan, bahkan ketika si anak bermaksud menjelaskan atau mengklarifikasi suatu hal, orang tuanya langsung menyanggah dan memarahinya. Kondisi tersebut menyebabkan si anak jarang berbicara ketika berada di rumah, bahkan hampir tidak pernah bertegur sapa dengan orang-orang di rumahnya (kecuali ditanya/disapa terlebih dahulu). Anak tidak berani membuka obrolan saat berada di rumahnya, anak cenderung menghindari perkumpulan anggota keluarga bahkan sering terlihat berada di tempat-tempat sepi di sekitar rumah, seperti di belakang rumah dan di sekitar kandang peternakan.

Kemudian selain menjadi pendiam dan menghindar, anak memiliki kebiasaan lain yang sering dilakukan yaitu bicara sendiri. Kecenderungan tersebut sering dilakukan anak ketika sendirian, ketika sendirian anak merasakan kebebasan sepenuhnya untuk berbicara apa saja yang dikehendaki dan diinginkan tanpa ada yang mengawasi dan menyalahkan. Bahkan ketika diperhatikan diam-diam, perilaku anak tersebut seperti perilaku orang dalam gangguan mental, karena bicara sendirian, tema pembicaraannya beragam dan ekspresi wajahnya eposkpresif.

Kebiasaan berbicara sendiri tersebut sering dilakukan oleh anak di belakang rumah, di sekitar kandang peternakan dan di tempat-tempat lain di sekitar rumah yang sedikit tersembunyi dan di kamar mandi. Awalnya anak selalu berlama-lama ketika berada di dalam kamar mandi, baik ketika mandi atau kebutuhan lain. Ketika hal tersebut anak lakukan, setiap anak di kamar mandi selalu terdengar suara seperti orang berbicara, bergumam, menepuk-nepuk air, menginjak-injak lantai serta seperti suara memukul tembok. Menurut analisis penulis, perilaku tersebut terjadi karena anak merasa aman di kamar mandi bahkan mungkin kamar mandi merupakan tempat paling nyaman bagi si anak, sebab bisa luput dari pantauan langsung orang tuanya.

6. Berlama-lama ketika di luar rumah

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa dalam kasus ini, orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak yang menyebabkan anak tertekan dan tidak bebas ketika berada di rumah, sehingga anak tidak betah berada di rumah dan sering berlama-lama ketika di luar rumah. Misalnya, anak selalu bergegas setiap hendak keluar dari rumah, baik untuk tujuan ke sekolah, mengaji ke mushalla, atau kegiatan ekstra kelas yang lain. Anak juga tampak bahagia ketika diajak main ke rumah saudara atau biasanya berlama-lama ketika diminta membeli sesuatu ke warung karena berhenti untuk bermain sehingga tidak tepat waktu tiba di rumah.

Pada dasarnya banyak hasil penelitian yang menunjukkan dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak, bahkan pada sebagian kasus sampai menyebabkan dampak fatal terhadap anak seperti stres dan mengalami gangguan jiwa akibat tekanan berlebihan dari lingkungan keluarganya. Namun faktanya pola asuh otoriter tetap berpotensi tinggi dipraktikkan di tengah masyarakat, terlebih oleh orang tua yang tidak memiliki cukup informasi, pengetahuan dan pemahaman terhadap jenis-jenis pola asuh serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dianggap baik dan dimaksudkan untuk kebaikan perkembangan kepribadian anak sebaliknya anak merasa tidak nyaman bahkan merasa tertekan sehingga berakibat pada hasil belajar, penyesuaian diri serta perilaku-perilaku menyimpang. Persoalan kemampuan dan perilaku-perilaku tidak wajar yang muncul pada anak mulai dari kesulitan belajar, rendahnya kemampuan akademik, tidak berani ambil keputusan, penakut dan tidak percaya diri, susah diatur, serta kecenderungan perilaku tidak wajar seperti suka bicara sendiri dan suka berlama-lama ketika berada di luar rumah. Secara umum persoalan-persoalan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak terjadi secara langsung, artinya berbagai persoalan tersebut muncul akibat pola asuh otoriter orang tuanya dan pola asuh tersebut terjadi dalam tempo waktu yang lama sehingga persoalan-persoalan yang dialami anak menjadi lebih kompleks dan meluas ke banyak aspek kehidupan anak.

Fenomena di atas memberikan gambaran betapa pola asuh otoriter berdampak fatal terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam kurun waktu tertentu, pola asuh otoriter sudah menyebabkan banyak persoalan dan gangguan-gangguan dalam perkembangan kepribadian anak, dapat dibayangkan jika pola asuh tersebut terjadi dalam tempo waktu yang lebih lama, tentu semakin memperburuk kondisi perkembangan dan kepribadian anak. Semakin lama anak

hidup dalam sistem pola asuh yang mengikat dan mengekang, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya dampak fatal pola asuh otoriter tersebut. Diantara dampak fatal yang dimaksud adalah stress, gangguan kejiwaan serta persoalan mendasar lain yang dapat menyebabkan anak melakukan sesuatu yang membahayakan jiwanya sendiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini semakin menunjukkan tingginya dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, mulai dari munculnya persoalan kepribadian, perilaku, hingga gangguan belajar serta kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan. Pola asuh otoriter ini berdampak dalam banyak hal, tidak hanya berdampak pada kondisi kepribadian anak dalam lingkungan keluarga, melainkan juga berdampak terhadap kepribadian anak di lingkungan pendidikan dan sosialnya. Beberapa bentuk kasus yang muncul adalah permasalahan dalam belajar dan kemampuan akademik anak, persoalan perilaku khususnya perilaku anak di lingkungan pendidikan dan sosial yang cenderung tidak baik, serta persoalan lain menyangkut kebiasaan yang tidak wajar (bicara sendiri, menghindari, dan berlama-lama di luar rumah).

Berdasarkan penjabarah sebelumnya terkait permasalahan perkembangan, kepribadian, perilaku serta persoalan kemampuan belajar anak akibat pola asuh otoriter, harapannya menjadi titik tolak dilakukannya berbagai tindakan preventif untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya kasus serupa. Sebab pola asuh otoriter berakibat fatal terhadap perkembangan kepribadian anak, kesehatan mental, emosional serta kemampuan belajar dan penyesuaian anak. Tindakan preventif tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan khusus *parenting* terhadap orang tua, calon orang tua (karena menjelang memiliki keturunan atau menjelang perkawinan) atau kepada orang tua secara umum dan luas, sehingga pendidikan tersebut diharapkan menjadi pengetahuan dasar bagi orang tua khususnya terkait cara mengasuh anak yang baik, supaya tidak terjatuh dalam tindakan pola asuh yang tidak baik dan berakibat buruk terhadap perkembangan kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Carol. 2008. Analisis Pola Asuh Otoriter orang tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1).
- Chintia Wahyuni Puspita Sari. 2022. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (1).
- Demayanti, Fila. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah. *Jurnal Universitas Tadilako* Stambuk: A 411 31 008.
- Makagingge, Meike. dkk. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2).
- Rahayu dkk. 2008. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Keperawatan Unpad (Nursing Journal of Padjajarr University)*, 10 (18).
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke Lima. Tej. Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliyanti, Yupit. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Moral Pada Anak Remaja*. Diterbitkan di <https://media.neliti.com/media/publications/129097-ID-pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-peril.pdf>. Diakses pada 25 Oktober 2022.
- Yusuf, Syamsu. LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.